

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gajah merupakan spesies payung bagi habitatnya dan keanekaragaman hayati yang mana di dalamnya terdapat ekosistem yang komperhensif. Maksud dari spesies payung atau yang dikenal dengan *umbrella species* ini ialah spesies yang memiliki daerah yang luas, sehingga bisa dikatakan bila habitat yang menjadi area yang menjadi wilayah jelajahnya tentu akan terjaga dengan baik termasuk dengan mahluk atau satwa lainnya. Pada saat ini terdapat 2 spesies gajah yang ada di Indonesia yakni gajah Sumatera dan gajah Kalimantan. Gajah Sumatera ini memiliki ciri khas badan dengan tinggi 1,7 sampai dengan 6 meter yang bila kita perbandingan dengan spesies gajah lain di dunia , maka gajah inilah yang paling memiliki ukuran kecil (WWF, 2005).

Gajah ini memiliki manfaat yang urgensi bagi kehidupan manusia baik itu secara ekologi, ekonomi ataupun sosial budaya. Secara ekologi, gajah menjadi spesies kunci yang menjaga habitatnya dan menjamin ketersediaan pakan, artinya secara tidak langsung biodiversitas dalam *homerange* juga akan terlindung dari segala gangguan pada area sekitar (Abdullah *et al.*, 2012). Gajah menjadi satwa liar yang memegang peranan dari keseimbangan ekosistem di hutan khususnya di Taman Nasional Way Kambas (Salsabila *et al.*, 2017). Gajah akan menyebarkan benih tumbuhan atau pohon saat di hutan, adapun yang menjadi manfaat secara ekonomi ialah gajah bisa dijadikan objek untuk wisata seperti yang ada di kawasan Taman Nasional Way Kambas. Menurut WWF (2005) setiap kelompok gajah Sumatera dipimpin oleh satu induk betina dengan tubuh besar, sedangkan gajah jantan hanya tinggal di periode tertentu guna melakukan perkawinan pada kelompoknya dan akan meninggalkan kelompoknya dengan kembali hidup menyendiri.

Gajah Sumatera menjadi satwa langka yang masuk list merah dari *International Union for Conservation of Nature (IUCN Redlist)* dan masuk ke dalam kategori krisis yang ternacam punah (*Critically endangered*) (IUCN 2012). Fauna langka ini sejak tahun 1931 terlindungi oleh Ordonasi Perlindungan Binatang Liar No.134 dan 226 yang dilindungi dengan Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia nomor 7 Tahun 1999 Terkait Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan bukan hanya itu saja, gajah yang masuk dalam *Appendix 1* CITES menjadi satwa liar yang tidak boleh didagangkan secara Internasional apapun bagian tubuhnya (Hidayat *et al.*, 2018). Hal ini dipertegas kembali oleh WWF (2005) yang menyatakan bahwa saat ini gajah masih dengan status *Appendix I* berdasarkan CITES, akan tetapi perburuan dan penjualan gadingnya masih menjadi salah satu problem ancaman yang urgensi di populasi gajah, hal ini dikarenakan gading gajah banyak di jual secara illegal akibat tingginya dari permintaan produk di pasar gelap internasional.

Populasi gajah Sumatera telah menurun 21.2% pada periode 2007-2017 (kehilangan 700 ekor gajah) dengan estimasi populasi 2017 sebesar 1694-2038 ekor (Ardiantiono *et al.*, 2021). Penurunan populasi drastis ini disebabkan kehilangan habitat, perburuan, dan inretaksi negatif manusia-gajah (Ardiantiono *et al.*, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan pertumbuhan pendudukan, alih fungsi dari lahan hutan ikut meningkat dan menciptakan fragmentasi habitat (Hidayat *et al.*, 2018). Adapun ancaman utama dari habitat dan populasi gajah menurut Hamid, *et al.* (2022) ialah adanya pembukaan lahan dan perburuan secara liar di alam yang membuat gajah Sumatera dinyatakan satwa yang dilindungi dalam UU No 5 tahun 1990 terkait Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistem karena ancaman punah.

Salah satu yang menjadi alternatif guna menahan angka kepunahan ialah pemeliharaan wilayah diluar habitatnya untuk pemanfaatan secara berkesinambungan. Hal ini menjadi langkah terakhir yang bisa dilakukan untuk penahanan satwa liar dari kepunahan yang (Hamid, *et al.*, 2022). Aktivitas dari pengasuhan gajah Sumatera di kawasan tersebut contohnya di pusat konservasi gajah dengan memberikan pakan, penyediaan air dan juga diberikan perawatan ahli medis (Riba'i *et al.*, 2019).

Pertumbuhan degradasi hutan yang ada di Provinsi Lampung sangat dikhawatirkan dengan luas dan konservasi yang perlu rehabilitasi sebesar 47,5% yang mana di dalamnya termasuk Taman Nasional Way Kambas. Berdasarkan hasil BP2LHK Palembang, kawasan Taman Nasional Way Kambas yang dipantau dengan waktu 10 tahun terjadi penurunan lahan primer yakni sebanyak 2,6% per

tahunnya (Maullana dan Darmawan, 2014). Keberlangsungan hidup gajah Sumatera ini tergantung dari lingkungan alam yang terdiri dari pengelolaan dan pengendalian hutan, sumber air, daerah yang terbuka serta air dan tempat istirahat (Riba'i *et al.*, 2019), pertimbangan mendasar ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi dari gajah yang ada di Kawasan Konservasi.

Salah satu dari 2 kawasan yang menjadi Taman Nasional di Provinsi Lampung yakni Taman Nasional Way Kambas (TNWK) ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 670/Kpts-II/1999 tanggal 26 Agustus 1999. Kawasan ini memiliki luas yang lebih kurang sekitar 125.631,31 ha dan didalam pengelolaannya taman ini terbagi menjadi beberapa zonasi menurut Lampiran SK Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi No : SK.121/IV-SET/2011 tanggal 27 Juni 2011 yaitu zona inti (56.731.219 ha) 45,1%, zona rimba (52.501.632 ha) 41,8%, zona khusus konservasi (9.254.569 ha) 7,4%, zona pemanfaatan intensif (7.133.293 ha) 5,7%.

Secara umum TNWK adalah tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah. Kawasan TNWK memiliki potensi keanekaragaman flora dan fauna yang cukup beragam (Ahmad *et al.*, 2013). Satwa langka yang terdapat di hutan TNWK, *the big five mammals* yaitu tapir (*Tapirus indicus*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), badak Sumatera (*Dicerorhinus sumateranus*) dan beruang madu (*Helartos malayanus*) (Yunus *et al.*, 2015). TNWK berbatasan langsung dengan 36 desa penyangga yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

TNWK merupakan satu dari 12 Taman Nasional di pulau Sumatera dan juga merupakan cagar alam tertua oleh karena itu penelitian mengenai Estimasi Populasi Gajah Sumatera di TNWK perlu dilakukan karena data dan informasi mengenai Estimasi Populasi Gajah Sumatera sangat kurang. Penelitian mengenai Estimasi Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus* Temminck, 1647) di Taman Nasional Way Kambas belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Estimasi Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus* Temminck, 1847) Di Taman Nasional Way Kambas”**.

TNWK memiliki peluang yang besar terhadap lingkungan yang beragam hal ini dimulai dari perlindungan keanekaragaman hayati, penyimpanan dan penyerapan karbon dan pariwisata alam. Selain itu adapun yang menjadi keunggulan secara spesifik ialah berupa keberadaan ekosistem yang menjadi habitat satwa langka yang dilindungi seperti gajah Sumatera, badak Sumatera, harimau Sumatera, dll. Selain itu TNWK ini memiliki objek wisata yang menarik yakni pusat latihan gajah atau biasa dikenal dengan singkatan PLG, ini menjadi objek pertama yang ada di Indonesia dan dikelola sejak tahun 1985 (Rakatama, 2008).

Seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Bungur yang merupakan salah satu bagian pemangkuan kawasan TNWK di bagian utara sampai barat, SPTN II Bungur didominasi oleh lahan basah tipe pesisir dan lautan, juga memiliki 7 tipe lahan basah daratan, yaitu sungai dan aliran sungai permanen, sungai dan aliran sungai musiman serta tidak beraturan, riparian, danau air tawar musiman, danau payau, saline dan alkaline baik permanen maupun musiman, semak rawa, hutan rawa air tawar. Yang cukup unik dilokasi SPTN II Bungur yaitu adanya sungai sebagai batas alami kawasan dengan nilai pengukuhan kawasan yang tinggi, karena perubahan kawasan sulit terjadi walaupun ada kemungkinan terjadi dalam waktu yang cukup lama.

Kawasan SPTN II Bungur di era kolonialis merupakan kawasan lindung register 7 (daerah Cabang dan sekitarnya) dalam pemangkuan kawasan Suaka Margasatwa. Seksi PTN Wilayah II Bungur berdasarkan Surat Keputusan Kepala Balai No : SK.11/BTN.WK-1/2013 tentang Peta Kerja Balai TNWK tanggal 22 Januari 2013, mempunyai pembagian wilayah pengelolaan baru dengan diterbitkannya peta kerja baru dengan luas $\pm 46.283,53$ ha (Website Resmi Taman Nasional Way Kambas, 2023)

Pada tipe hutan dataran rendah di SPTN Bungur beberapa jenis vegetasi yang dapat ditemukan ialah Keruning (*Dipterocarpus gracilis*), Anggrung (*Trema orientalis*), Sempur batu (*Dillenia grandifolia*), Sempur air (*Dillenia axelsa*), Meranti tembaga (*Shore leprosula*), Meranti kuyung (*Shore ovalis*), Nangi (*Adina polichepala*), Puspa (*Schima wallichii*) selain itu ada beberapa jenis vegetasi pionir. Selain memiliki ragam tipe ekosistem dengan kondisi hutan yang relatif

bagus dengan beberapa spot savana terbuka, RPTN Bungur juga menjadi tempat strategis untuk melakukan penelitian serta monitoring gajah liar yang memang sudah menjadi agenda dari ERU dan KHS dan beberapa satwa langka seperti harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*, rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kucing emas (*Catopuma temminckii*) (Website Resmi Taman Nasional Way Kambas, 2023).

Berdasarkan pra survey dengan salah satu pengelola TNWK diperoleh keterangan bahwa di BTNWK belum memiliki data estimasi populasi gajah Sumatera.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana populasi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*, Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis populasi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*, Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur, Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi :

1. Memberikan informasi mengenai estimasi populasi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*, Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur, Lampung.
2. Diharapkan data tersebut bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat sekitar untuk menambah informasi mengenai Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*, Temminck 1847) di Kanan Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur, Lampung.